

ANALISIS POLA KONSUMSI PANGAN DAERAH PERKOTAAN DAN PEDESAAN SERTA KETERKAITANNYA DENGAN KARAKTERISTIK SOSIAL EKONOMI DI PROVINSI KALIMANTAN TIMUR

Oleh : Nilam Anggar Sari

Penulis adalah Pengajar Pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Kutai Kartanegara

Abstract :

This study aimed to analyze the interaction of socio economic characteristics in influencing patterns of food consumption by the typology of the area (rural and urban) and educational level of household head how the response changes in food consumption of households as a result of changes in prices and income (elasticity) that occurred in East Kalimantan Province.

The analytical method used is descriptive and econometric analysis uses data Susenas 2015 with Linear Approximation of Almost Ideal Demand System models (LA / AIDS) were estimated by the Seemingly Unrelated Regression (SUR) through the procedure of Generalized Least Square (GLS). The author conducted data aggregation to overcome bias selectivity using instrumental variables to address the simultaneity bias price, quality effect and quantity premium. It also conducted a restriction symmetry, homogeneity and adding-up in order to function in accordance with the theory of demand.

In general, commodity prices have a significant effect on the level of consumption of commodity groups, although there are some variables that are not significant. Revenues proxy for general expenses are all significantly influence the level of consumption of food commodity groups. Generally, socio economic characteristics influence significantly affect the level of consumption, although there are some that are not significant. In general, the age of household head and the number of families does not significantly influence the level of household consumption. All commodity groups in general are normal goods and almost all commodity groups included in the category of necessities goods, except food groups of vegetables / fruits and cigarette groups are considered as luxury goods.

Keywords: LA-AIDS, Elasticity, Rural, Urban, Socio Economic Characteristic

PENDAHULUAN

Struktur pengeluaran konsumsi rumah tangga merupakan salah satu indikator tingkat kesejahteraan rumah tangga. Badan Pusat Statistik (BPS) mendefinisikan pola konsumsi rumah tangga sebagai proporsi pengeluaran rumah tangga yang dialokasikan untuk kebutuhan makanan dan non makanan (BPS, 2007b). Semakin tinggi tingkat penghasilan rumah tangga, semakin kecil proporsi pengeluaran untuk makanan terhadap seluruh pengeluaran rumah tangga. Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa rumah tangga akan semakin sejahtera bila persentase pengeluaran untuk makanan jauh lebih kecil dibandingkan persentase pengeluaran untuk non makanan.

Sektor rumah tangga (dilihat dari sisi *demand*) mempunyai peran cukup signifikan dalam mendorong pertumbuhan ekonomi Provinsi Kalimantan Timur (Kaltim). Hal ini tercermin dari sumbangan konsumsi rumahtangga dalam pembentukan PDRB pengeluaran. Pada tahun 2012 peran komponen konsumsi rumah tangga sekitar 12,17 persen terhadap total PDRB, dan menjadi 17,21 persen pada tahun 2015.

Pertumbuhan ekonomi di Kaltim pada beberapa tahun terakhir terus menunjukkan

penurunan, bahkan pada tahun 2015 mengalami pertumbuhan negatif (1,28%). Pertumbuhan ekonomi yang terjadi saat ini belum cukup signifikan untuk dapat memperbaiki beberapa indikator kesejahteraan masyarakat di Kaltim. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) pada periode Agustus 2014-2016 terus mengalami peningkatan, yaitu pada Agustus 2014 sebesar 7,38%, Agustus 2015 menjadi 7,50% dan pada Agustus 2016 tercatat sebesar 7,95%.

Tabel 1. Angka Kemiskinan, Indeks Kedalaman Kemiskinan dan Indeks Keparahan Kemiskinan di Kalimantan Timur, September 2015-Maret 2016

Indikator Kemiskinan	Perkotaan	Pedesaan	Perkotaan+ Pedesaan
<i>Angka Kemiskinan</i>			
September 2015	3,73	10,13	6,10
Maret 2016	3,93	10,05	6,11
<i>Indeks Kedalaman Kemiskinan</i>			
September 2015	0,294	1,373	0,693
Maret 2016	0,546	1,943	1,044
<i>Indeks Keparahan Kemiskinan</i>			
September 2015	0,078	0,318	0,167
Maret 2016	0,118	0,559	0,275

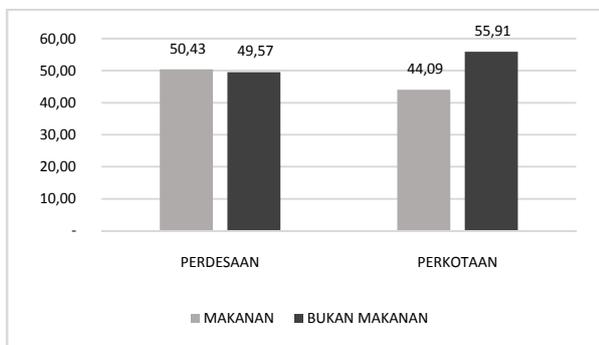
Sumber: BPS, 2016

Indikator kesejahteraan rakyat yang lain adalah kemiskinan. Persoalan kemiskinan bukan hanya sekadar berapa jumlah dan persentase

penduduk miskin. Dimensi lain yang perlu diperhatikan adalah kualitas penduduk miskin itu yang dapat dilihat dari indikator tingkat kedalaman dan tingkat keparahan kemiskinan. Berdasarkan Tabel 1 terlihat bahwa indeks ini mengalami peningkatan cukup signifikan. Hal ini berarti bahwa kesenjangan rata-rata pengeluaran penduduk miskin terhadap garis kemiskinan semakin melebar. Demikian pula Indeks Keparahkan Kemiskinan pada periode yang sama juga meningkat dari 0,167 menjadi 0,275 yang mengindikasikan bahwa distribusi pengeluaran diantara penduduk miskin semakin timpang. Jika dilihat menurut tipologi wilayah, Indeks Kedalaman Kemiskinan dan Indeks Keparahkan Kemiskinan di pedesaan lebih tinggi daripada perkotaan, yang berarti bahwa tingkat kemiskinan di daerah pedesaan lebih parah dibandingkan dengan daerah perkotaan.

Berdasarkan pola konsumsinya, secara umum tingkat pendapatan yang lebih baik membuat masyarakat di perkotaan dapat membelanjakan lebih banyak dibandingkan masyarakat pedesaan yang memiliki pendapatan jauh lebih rendah. Semakin tinggi pendapatan masyarakat, maka semakin baik pula pola konsumsinya, termasuk juga pemenuhan kecukupan gizinya.

Gambar 1. Persentase Rata-rata Pengeluaran Perkapita Sebulan Menurut Tipologi Wilayah dan Kelompok Komoditas di Kalimantan Timur, 2015



Sumber: Susenas 2015, diolah

Pada Gambar 1 terlihat bahwa persentase rata-rata pengeluaran perkapita sebulan di perkotaan untuk kelompok makanan sebesar 44,09% dan untuk kelompok bukan makanan sebesar 55,91%. Sebaliknya persentase rata-rata pengeluaran perkapita sebulan di pedesaan untuk kelompok makanan sebesar 50,43% dan kelompok bukan makanan sebesar 49,57%. Ini menunjukkan bahwa kontribusi pengeluaran bukan makanan masih tinggi di perkotaan dan sebaliknya kontribusi pengeluaran makanan di pedesaan jauh lebih tinggi. Sesuai teori ekonomi maka keadaan ini mengindikasikan bahwa

masyarakat pedesaan masih mengutamakan konsumsi pokoknya yaitu konsumsi makanan dibandingkan bukan makanan. Sebaliknya masyarakat perkotaan mengalokasikan tambahan pendapatan untuk membeli komoditas bukan makanan.

Pemahaman terhadap perbedaan pola konsumsi di perkotaan dan pedesaan diharapkan bermanfaat bagi pengambil kebijakan khususnya terkait dengan ketahanan pangan dan pengentasan kemiskinan. Pola konsumsi juga merupakan masalah perilaku penduduk yang berkaitan erat dengan kondisi sosial ekonomi, budaya, lingkungan, dan pendidikan sehingga analisis pola konsumsi dapat memberikan gambaran tingkat kesejahteraan penduduk yang berkaitan dengan keadaan sumberdaya manusia yang merupakan modal dasar dalam pertumbuhan ekonomi (BPS, 2008a).

Pola konsumsi antara masyarakat pedesaan berbeda dengan masyarakat perkotaan. Di samping itu, rumah tangga dengan kepala rumah tangga yang berpendidikan menengah ke bawah juga berbeda dengan rumah tangga dengan kepala rumah tangga yang berpendidikan menengah ke atas (Kahar, 2010). Berdasarkan Tabel 2 terlihat bahwa masyarakat Kaltim yang tinggal di pedesaan mayoritas kepala rumah tangganya bekerja di sektor pertanian, yaitu mencapai 83,43%. Demikian pula jika dilihat menurut tingkat pendidikan, kepala rumah tangga yang berpendidikan menengah ke bawah mayoritas bekerja di sektor pertanian, yaitu mencapai 83,43%.

Tabel 2. Persentase Rumah Tangga Menurut Tipologi Wilayah, Pendidikan KRT dan Lapangan Pekerjaan Utama Kepala Rumah Tangga di Kalimantan Timur, 2015

Tipologi Wilayah/ Pendidikan KRT	Tidak Bekerja	Bekerja		Umum
		Lapangan Pekerjaan		
		Pertanian	Non Pertanian	
<i>Tipologi Wilayah</i>				
Perdesaan	22,48	80,27	23,95	37,28
Perkotaan	77,52	19,73	76,05	62,72
<i>Pendidikan Kepala Rumah Tangga</i>				
Menengah ke bawah	70,73	83,43	41,23	54,48
Menengah ke bawah	29,27	16,57	58,77	45,52

Sumber: Susenas 2015, diolah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka tujuan analisis ini adalah (1) untuk menganalisis interaksi dari karakteristik sosial ekonomi dalam mempengaruhi pola konsumsi pangan masyarakat pedesaan dan perkotaan (2) mengetahui bagaimana respon perubahan konsumsi pangan rumah tangga

akibat perubahan harga dan pendapatan (elastisitas) yang terjadi di Kaltim.

TINJAUAN PUSTAKA

Sengul dan Tuncer (2005) menggunakan model *Linear Approximation-Almost Ideal Demand System* (LA-AIDS) meneliti tentang fungsi permintaan makanan pada rumah tangga miskin di Turki. Hasil penelitian memberikan kesimpulan bahwa respon permintaan pangan pada rumah tangga sangat miskin sangat responsif terhadap perubahan harga dan pendapatan dibandingkan rumah tangga miskin. Seale *et al.* (2003) menggunakan model LA-AIDS meneliti pola konsumsi makanan di 114 negara meliputi negara berpendapatan rendah, sedang, dan tinggi. Hasil penelitiannya adalah negara berpendapatan rendah lebih responsif terhadap perubahan harga dan pendapatan. Ariningsih (2004) menggunakan model LA-AIDS meneliti tentang perbedaan dan besarnya konsumsi pangan hewani seperti telur, daging antara daerah perkotaan dan pedesaan di Jawa. Hasil penelitian memberikan kesimpulan bahwa pola pengeluaran rumah tangga untuk komoditas telur, daging, ikan pada daerah perkotaan jauh lebih tinggi dibandingkan daerah pedesaan. Busch *et al.* (2004) menggunakan model LA-AIDS meneliti pengeluaran tembakau terhadap pola konsumsi rumah tangga di Amerika Serikat. Hasil penelitiannya adalah variabel harga rokok berpengaruh positif terhadap permintaan makanan pada rumah tangga, untuk beberapa amatan berpengaruh negatif pada pengeluaran untuk pakaian dan perumahan. Kahar (2010) menggunakan model LA-AIDS meneliti pola konsumsi daerah perkotaan dan pedesaan serta keterkaitannya dengan karakteristik sosial ekonomi di Propinsi Banten. Hasil penelitiannya adalah konsumsi padi-padian masih merupakan komoditi yang utama baik di perkotaan maupun di pedesaan. Semakin tinggi tingkat pendidikan maka nilai elastisitas pendapatan cenderung inelastis.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini digunakan dengan metode analisis deskriptif dan ekonometrika dengan menggunakan sumber data dari Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Maret 2015 yang dilakukan oleh BPS. Data diolah dengan paket program aplikasi STATA versi 13. Model ekonometrika menggunakan sistem permintaan model *Linear Approximation-Almost Ideal Demand System* (LA-AIDS) yang dibangun oleh Deaton dan Muellbauer (1980). Model LA-AIDS menggunakan model yang *restricted* dengan harapan terpenuhinya

beberapa asumsi dari fungsi permintaan, seperti *adding up*, *homogeneity*, dan *symmetry*. Berdasarkan alasan bahwa antar kelompok pangan merupakan sebuah sistem persamaan ekonometrik maka dalam penelitian ini digunakan pendekatan estimasi dengan *Seemingly Unrelated Regression* (SUR) melalui prosedur *Generalized Least Square* (GLS). Prosedur GLS dilakukan untuk meningkatkan efisiensi dugaan dan tidak memerlukan uji asumsi klasik.

Dalam penelitian Moeis (2003) disebutkan bahwa ada dua permasalahan dalam model fungsi permintaan LA-AIDS, yaitu bias simultan dan *selectivity bias*. Bias simultan disebabkan karena digunakannya variabel bebas *unit value* sebagai proksi dari harga dan *budget share* sebagai variabel tidak bebas, sedangkan kedua variabel tersebut sama-sama ditentukan oleh pengeluaran rumah tangga. Suatu persamaan yang mengandung bias simultan akan menghasilkan estimator yang bias. Bias simultan dapat diatasi dengan menggunakan variabel instrumen harga sebagai variabel bebas yaitu *unit value* yang dikoreksi dengan kualitas barang yang dibeli (*quality effect*) dan jumlah yang dibeli (*quantity premium*). Variabel instrumen harga terkoreksi diperoleh melalui regresi deviasi harga. Selanjutnya *selectivity bias* terjadi karena adanya rumahtangga yang tidak mengkonsumsi salah satu komoditas makanan yang disebabkan oleh beberapa hal, misalnya pola diet rumah tangga sebagai vegetarian sehingga tidak mengkonsumsi daging dan hewani, atau konsumsi komoditas tidak tercatat karena responden mengkonsumsinya diluar referensi survei (misal seminggu yang lalu). Salah satu cara mengatasi *selectivity bias* dengan cara mengelompokkan komoditas makanan.

Pembentukan kelompok komoditas oleh para peneliti biasanya didasarkan pada penelitian terdahulu, keperluan studi, pangan lokal, kandungan zat gizi pangan, sasaran kebijakan, dan pertimbangan lainnya (Moeis, 2003). Pada penelitian ini, kelompok pangan dibentuk berdasarkan kandungan zat gizi komoditas yang dianalisis, yaitu dibagi menjadi 5 kelompok besar. Pengelompokannya meliputi padi-padian/umbi-umbian, ikan/daging/telur/susu, sayuran/buah-buahan, rokok dan pangan lainnya. Kelompok pangan lainnya terdiri dari komoditas lemak/kacang-kacangan, bahan minuman, bumbu-bumbuan dan makanan jadi.

Model LA-AIDS yang digunakan dalam penelitian ini mengacu kepada Deaton dan beberapa penelitian terdahulu sebagai berikut:

$$w_i = \alpha_{io} + \sum_j \gamma_{ij} \log p_j + \beta_i \log (y/P) + \sum_k \theta_k S_k + u_i$$

dengan asumsi $E(e_i)=0$ dan $E(e_i e_j) = \sigma_{ij}$ untuk setiap i, j . Dimana $i, j: 1, 2, \dots, 5$ (kelompok komoditas), w_i : *budget share* komoditas ke- i , $\log p_j$: harga kelompok komoditas ke j yang tidak terobservasi (diproksi dengan unit value), y : total pengeluaran rumah tangga, P : indeks harga Stone, dimana $\log P = \sum_i w_i \log p_i$, y/P : pengeluaran riil rumah tangga dan S_k merupakan karakteristik sosial demografi ke- k . Karakteristik sosial ekonomi yang digunakan dalam penelitian ini antara lain jumlah anggota rumah tangga (**ART**), umur kepala rumah tangga (**UMUR**), proporsi balita (**PROBLT**), proporsi anak yang sekolah (**PROSEK**), luas lantai perkapita (**LULAN**), jumlah keluarga (**KELUARGA**), *dummy variable* status kepemilikan rumah (**MILIK**), dan *dummy variable* bahan bakar untuk memasak (**GAS**). Sedangkan u_i merupakan *error term*.

Metode analisis LA-AIDS digunakan untuk menjawab tujuan penelitian yaitu interaksi dari karakteristik sosial ekonomi dalam mempengaruhi pola konsumsi masyarakat yang didasarkan dari hasil estimasi koefisien sistem persamaan LA-AIDS. Sedangkan respon perubahan konsumsi pangan rumah tangga akibat perubahan harga dan pendapatan dijawab menggunakan nilai elastisitas yang dihitung dari koefisien penduga model. Elastisitas yang digunakan dalam analisis ini antara lain elastisitas pendapatan, elastisitas harga (sendiri maupun silang) dan elastisitas karakteristik sosial ekonomi rumah tangga. Dalam penelitian ini pendapatan diproksi dengan pengeluaran rumah tangga sehingga elastisitas yang digunakan dengan pendekatan elastisitas pengeluaran. Menurut Deaton dan Muellbauer (1980), elastisitasnya dihitung dengan formula sebagai berikut:

- a. Elastisitas harga sendiri : $E_{ii} = \frac{(\gamma_{ii} - \beta_i w_i)}{w_i} - 1$
- b. Elastisitas harga silang : $E_{ij} = \frac{(\gamma_{ij} - \beta_i w_j)}{w_i}$
- c. Elastisitas pendapatan : $E_{iY} = \frac{\beta_i}{w_i} + 1$
- d. Elastisitas karakteristik sosial ekonomi:

$$E_{iSk} = \frac{\theta_{ik}}{w_i}$$

Elastisitas harga sendiri merupakan persentase perubahan jumlah barang yang diminta akibat perubahan harga barang itu sendiri. Elastisitas harga sendiri dibedakan menjadi dua jenis, yaitu elastis dan inelastis. Dikatakan elastis jika nilainya lebih dari 1 dan inelastis jika nilainya kurang dari 1.

Elastisitas harga silang menunjukkan persentase perubahan jumlah barang yang diminta

yang disebabkan oleh perubahan harga barang lain. Nilai elastisitas harga silang tergantung pada hubungan kedua barang tersebut, yakni memiliki sifat barang pelengkap (komplementer) dengan nilai elastisitas < 0 (negatif), barang pengganti (substitusi) dengan nilai elastisitas > 0 (positif), atau tidak ada hubungan kegunaan pada kedua barang tersebut (netral) jika nilai elastisitas harga silangnya = 0.

Elastisitas pendapatan merupakan ukuran respon permintaan konsumen terhadap suatu komoditas akibat adanya perubahan pendapatan konsumen. Nilai elastisitas pendapatan dapat dipergunakan untuk mengelompokkan suatu barang apakah termasuk barang inferior, barang normal, atau barang mewah. Selanjutnya dalam elastisitas pengeluaran, barang dikategorikan menjadi 2, yaitu inferior dan normal. Barang inferior jika nilai elastisitas pendapatan < 0 dan jika ≥ 0 maka termasuk masuk kategori barang normal. Sedangkan barang normal dibedakan menjadi barang pokok (*necessities*) dan mewah (*luxurious*). Kategori pokok jika nilai elastisitasnya bernilai 0 – 1 dan termasuk aktegori mewah jika nilainya > 1 .

Seperti elastisitas harga maupun pengeluaran, tanda dari elastisitas karakteristik sosial ekonomi juga menunjukkan arah hubungan. Bertanda positif yang berarti bahwa peningkatan kuantitas karakteristik sosial ekonomi akan meningkatkan permintaan, sebaliknya bertanda negatif yang berarti peningkatan kuantitas karakteristik sosial ekonomi akan menurunkan permintaan kelompok komoditas.

Untuk melihat perbedaan pola konsumsi menurut tipologi wilayah dan pendidikan. Tipologi wilayah dalam model penelitian ini dibedakan menjadi daerah perkotaan dan pedesaan. Sedangkan tingkat pendidikan kepala rumah tangga dikategorikan menjadi kepala rumah tangga berpendidikan menengah ke bawah dan kepala rumah tangga berpendidikan menengah ke atas. Kepala rumah tangga berpendidikan menengah ke bawah jika pendidikan tertinggi yang ditamatkan kepala rumah tangga SLTP ke bawah (\leq SLTP) dan kepala rumah tangga berpendidikan menengah ke atas jika pendidikan tertinggi yang ditamatkan kepala rumah tangga SLTA ke atas (\geq SLTA)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Model Estimasi

Sesuai dengan tujuan penelitian ini maka estimasi model LA-AIDS dibedakan menurut daerah perkotaan dan pedesaan. Perbedaan tersebut terjadi di samping karena berdasarkan konsep BPS, juga berdasarkan *Hotelling T-Square Generalized Means Test*. Berdasarkan Tabel 3 terlihat bahwa nilai $\text{Prob} > F = 0.0000$ yang berarti secara statistik rata-rata

pengeluaran rumah tangga kedua wilayah tersebut memang signifikan berbeda jauh, di mana daerah perkotaan memiliki rata-rata dan keragaman yang lebih tinggi dibandingkan daerah pedesaan.

Selain itu, model LA-AIDS juga dibedakan menurut jenjang pendidikan yang ditamatkan oleh kepala rumahtangga yaitu menengah ke bawah dan menengah ke atas. Perbedaan jenjang pendidikan ini di samping karena fakta bahwa umumnya kepala rumahtangga berpendidikan menengah ke atas memiliki tingkat pendapatan yang lebih baik dibandingkan kepala rumah tangga berpendidikan menengah ke bawah. Fakta empiris juga memperlihatkan bahwa secara statistik dengan *Hotelling T-Square Generalized Means Test* bahwa rata-rata pengeluaran antar kelompok tingkat pendidikan berbeda.

Tabel 3. Uji Rata-rata Pengeluaran Rumah Tangga Sebulan Menurut Tipologi Wilayah dan Tingkat Pendidikan KRT di Kalimantan Timur, 2015

Tipologi Wilayah/ Pendidikan KRT	N	Rata-rata	Std Deviasi	Min	Max	F Hitung	Prob>F
Tipologi Wilayah							
Perkotaan	2.975	5.145.020	3.874.968	561.289	49.200.000	234.10	0.0000
Perdesaan	1.875	3.628.034	2.327.845	474.749	30.600.000		
Pendidikan Kepala Rumah Tangga							
Menengah ke bawah	2.545	3.737.229	2.421.018	474.749	28.500.000	325.24	0.0000
Menengah ke atas	2.305	5.465.401	4.110.763	578.141	49.200.000		

Sumber: Susenas 2015, diolah

Analisis Parameter Regresi

Berdasarkan Tabel 4, nilai Chi-sq (*overall test*) yang signifikan secara statistik pada sistem persamaan tersebut antara lain seperti harga, pengeluaran, dan karakteristik sosial ekonomi yang dinyatakan sebagai variabel kualitatif (*dummy variable*) maupun kuantitatif, secara serentak dapat menjelaskan variabel *budget share* pada setiap kelompok pangan, menurut tipologi wilayah maupun tingkat pendidikan kepala rumah tangga. Terlihat bahwa nilai P semuanya kurang dari $\alpha=0.05$ maka dapat disimpulkan bahwa pada semua kelompok pangan, secara serempak semua variabel harga pangan, pengeluaran rumah tangga dan variabel sosial ekonomi rumah tangga berpengaruh terhadap *budget share*. Hasil uji parsial (*z test*) menunjukkan bahwa tidak semua variabel bebas pada setiap kelompok pangan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel *budget share*.

Tabel 4. Statistik Model LA-AIDS Dengan

Seemingly Unrelated Regression

Statistik	W1	W2	W3	W4	W5
Perkotaan					
"R-sq"	0.1835	0.1949	-0.0719	0.0592	0.1134
Chi2	238.73***	378.05***	77.33***	375.03***	88476.57***
Pedesaan					
"R-sq"	0.2659	0.2045	0.0284	-0.0275	0.0951
Chi2	281.97***	308.22***	66.71***	319.20***	66006.61***
Menengah ke Atas					
"R-sq"	0.2058	0.2063	-0.0685	0.0979	0.0491
Chi2	231.36***	293.09***	72.97***	313.55***	73766.56***
Menengah ke Bawah					
"R-sq"	0.2225	0.1928	0.0453	-0.0608	0.1198
Chi2	251.36***	349.17***	93.53***	374.67***	82848.26***
Umum					
"R-sq"	0.2508	0.1811	-0.0131	0.0235	0.0654
Chi2	554.33***	650.85***	145.80***	638.62***	149599.37***

Keterangan : * p<0.05; ** p<0.01; *** p<0.001

Koefisien determinasi menunjukkan besaran pengaruh variabel bebas untuk menjelaskan variasi variabel tidak bebas. Koefisien determinasi pada model LA-AIDS dengan SUR dinotasikan dengan R-sq. Beberapa peneliti menjelaskan bahwa variasi data pada penelitian sosial cukup besar, sehingga nilai koefisien determinasi relatif kecil. Nilai R-sq bervariasi pada setiap kelompok pangan baik pada model umum, menurut tipologi wilayah maupun menurut tingkat pendidikan kepala rumah tangga. Secara umum R-sq yang paling besar yaitu 0,2508 dan yang terkecil 0,0131. Artinya bahwa besaran keragaman dari *budget share* setiap kelompok pangan dapat dijelaskan dengan nilai sekitar 1,31%-25,08% oleh variabel bebas. Nilai R-sq untuk daerah perkotaan berkisar antara 5,92% - 19,49%, dan pedesaan antara 2,75% - 26,59%. Sedangkan nilai R-sq untuk model berdasarkan tingkat pendidikan kepala rumahtangga menunjukkan nilai yang tidak jauh berbeda, sehingga karakteristik tingkat pendidikan cukup dapat menjelaskan keragaman permintaan komoditas makanan.

Tabel 5. Estimasi Parameter Regresi Model LA-AIDS (Umum)

Variable	W1	W2	W3	W4	W5
PredLnP1	0.037397***	-0.028371***	-0.005569**	-0.010764***	0.007308**
PredLnP2	-0.028371***	0.041561***	0.001602	-0.021827***	0.007035*
PredLnP3	-0.005569**	0.001602	0.012350***	-0.004241	-0.004142
PredLnP4	-0.010764***	-0.021827***	-0.004241	0.037688***	-0.000855
PredLnP5	0.007308**	0.007035*	-0.004142	-0.000855	-0.009346
LnYrii1	-0.001881***	-0.005989***	0.001066*	0.006804***	-0.045499***
LNART	0.007078**	-0.007751*	-0.018639***	-0.040724***	0.060035***
LNUMUR	0.005001	0.000444	-0.001051	0.006166	-0.010561
PROBLE	0.020663**	0.053671***	-0.001576	-0.008313	-0.064445***
PROSEK	0.005055	0.006564	0.006268	-0.049446***	0.031558***
LULAN	-0.000186***	-0.000069	-0.000128*	-0.000524***	0.000907***
MILIK	0.005791***	0.003614	0.002832	0.011616***	-0.023854***
KELUARGA	-0.000447	-0.000927	0.002117	0.005075	-0.005818
MIGAS	-0.011986***	-0.004261	-0.008382***	-0.015487***	0.040116***

Keterangan : * p<0.05; ** p<0.01; *** p<0.001

Berdasarkan nilai koefisien hasil estimasi parameter regresi LA-AIDS pada Tabel 5, secara umum pengaruh nilai pengeluaran rumah tangga cukup signifikan terhadap *budget share* setiap kelompok pangan. Tetapi jika dilihat menurut tipologi wilayah dan tingkat pendidikan kepala rumah tangga, nilai pengeluaran rumah tangga berpengaruh tidak pada semua kelompok pangan. Pengeluaran rumah tangga tidak berpengaruh terhadap *budget share* kelompok padi-padian/umbi-umbian di perkotaan maupun kepala rumah tangga yang berpendidikan menengah ke atas. Selain itu, juga tidak berpengaruh terhadap *budget share* kelompok sayuran/buah-buahan di perdesaan maupun kepala rumah tangga yang berpendidikan menengah ke bawah. Hal ini disebabkan karena pada umumnya masyarakat perkotaan maupun kepala rumah tangga berpendidikan menengah ke atas keadaan ekonominya lebih baik sehingga tambahan pendapatan tidak lagi menjadi prioritas untuk dialokasikan memenuhi kebutuhan bahan makanan pokok (padi-padian/umbi-umbian). Berbeda dengan rumah tangga miskin yang umumnya memiliki karakteristik tinggal di perdesaan dan berpendidikan rendah, makanan pokok masih menjadi prioritas konsumsi, sedangkan kebutuhan sayuran lebih banyak diproduksi sendiri sehingga tidak dipengaruhi pendapatan.

Berdasarkan bentuk hubungan pendapatan terhadap permintaan pangan terutama kelompok padi-padian/umbi-umbian, kelompok daging/ikan/telur/susu dan kelompok pangan lainnya, terlihat bahwa koefisien pengeluaran (proksi pendapatan) secara umum bertanda negatif. Artinya jika terjadi kenaikan pendapatan, maka akan direspon dengan menurunkan permintaan kelompok pangan tersebut. Hal ini menggambarkan semakin baiknya tingkat ekonomi masyarakat Kalimantan Timur. Menurut Engel (1896), saat pendapatan meningkat, maka proporsi pendapatan yang dialokasikan untuk membeli komoditas makanan akan berkurang, sedangkan proporsi pendapatan untuk membeli komoditas bukan makanan akan bertambah. Artinya bahwa tambahan pendapatan masyarakat di Kalimantan Timur tidak lagi dialokasikan untuk pengeluaran makanan, akan tetapi dialokasikan untuk memenuhi kebutuhan bukan makanan. Pola hubungan ini terlihat jelas secara umum, baik menurut tipologi wilayah dan tingkat pendidikan kepala rumah tangga.

Pengaruh harga komoditas secara umum banyak yang berpengaruh signifikan. Harga kelompok padi-padian/umbi berpengaruh positif terhadap *budget share* kelompok padi-padian/umbi-umbian itu sendiri, baik menurut tipologi wilayah

maupun tingkat pendidikan kepala rumah tangga. Hal ini disebabkan karena padi-padian/umbi-umbian masih merupakan bahan makanan pokok. Berbeda dengan arah hubungan harga kelompok pangan tertentu terhadap *budget share* kelompok pangan yang lain (harga silang) umumnya bertanda negatif. Artinya secara umum kedua komoditas tersebut terjadi hubungan komplementer, baik menurut tipologi wilayah maupun tingkat pendidikan kepala rumah tangga.

Berdasarkan uji parsial, karakteristik sosial ekonomi tidak semuanya berpengaruh terhadap *budget share* kelompok pangan. Secara umum, karakteristik jumlah anggota rumahtangga, baik menurut tipologi wilayah maupun tingkat pendidikan kepala rumah tangga berhubungan positif terhadap kelompok padi-padian/umbi-umbian. Hal ini wajar karena semakin banyak jumlah anggota rumahtangga, maka konsumsi makanan pokok juga akan semakin banyak. Karakteristik sosial ekonomi lain yang berpengaruh antara lain keberadaan balita, keberadaan anak sekolah, luas lantai, status kepemilikan rumah dan penggunaan bahan bakau untuk memasak. Sedangkan umur kepala rumah tangga dan jumlah keluarga hampir tidak berpengaruh terhadap *budget share*.

ELASTISITAS

Elastisitas Harga Sendiri

Berdasarkan Tabel 6 terlihat bahwa elastisitas harga sendiri semuanya bertanda negatif. Hal ini sesuai dengan teori permintaan konsumen bahwa terdapat hubungan yang terbalik antara harga sendiri dengan jumlah yang diminta, artinya jika harga komoditas tersebut meningkat maka permintaan terhadap komoditas tersebut akan menurun. Sebagian besar elastisitas harga sendiri nilainya kurang dari 1 atau bersifat inelastis, artinya bahwa perubahan harga lebih tinggi dibandingkan dengan perubahan permintaan. Hanya sebagian kecil elastisitas yang nilainya lebih dari 1 atau bersifat elastis, artinya perubahan harga lebih rendah dibandingkan perubahan permintaan. Secara empiris, misalkan harga naik 1% maka permintaan akan turun lebih dari 1% dengan asumsi yang lain tidak berubah.

Tabel 6. Elastisitas Harga Sendiri Menurut Kelompok Komoditas, Tipologi Wilayah dan Pendidikan Kepala Rumah Tangga di Provinsi Kalimantan Timur, 2015

Kelompok Komoditas	Umum	Tipologi Wilayah		Pendidikan Kepala Rumah Tangga	
		Perkotaan	Perdesaan	≤SLTP	≥SLTA
Padi-padian/umbi-umbian	-0.4922	-0.6427	-0.4195	-0.5932	-0.4180

Ikan/daging/telur/susu	-0.6477	-0.6839	-0.5987	-0.6252	-0.7021
Sayuran/buah-buahan	-0.8150	-0.8311	-0.8527	-0.8053	-0.8256
Rokok	-0.6508	-0.7498	-0.5810	-0.6935	-0.6812
Pangan lainnya	-1.0087	-1.0257	-1.1777	-1.0016	-1.0611

Sumber: Susenas 2015, diolah

Secara umum kelompok pangan lainnya paling elastis (lebih dari satu) terhadap perubahan harga, yaitu sebesar -1,0087. Artinya bahwa jika harga kelompok pangan lainnya naik 1% maka permintaan kelompok pangan tersebut akan turun 1,0087% dengan asumsi yang lain tidak berubah. Hal ini kemungkinan karena kelompok pangan lainnya umumnya dihasilkan dari industri pengolahan dengan harga yang relatif lebih mahal, sehingga jika harga kelompok ini naik maka rumah tangga akan segera meresponnya dengan mengurangi konsumsi kelompok pangan tersebut. Hal senada juga terlihat pada semua tipologi wilayah maupun tingkat pendidikan kepala rumah tangga. Sedangkan elastisitas harga sendiri terendah, juga terjadi pada semua tipologi wilayah maupun tingkat pendidikan kepala rumah tangga, yaitu pada kelompok padi-padian/umbi-umbian. Hal ini disebabkan karena kelompok padi-padian/umbi-umbian merupakan sumber bahan makanan pokok, sehingga kenaikan harga komoditas tersebut tidak serta merta merespon masyarakat dengan mengurangi konsumsi.

Dilihat dari tipologi wilayah, pada umumnya penduduk yang tinggal di perkotaan lebih elastis terhadap perubahan harga kelompok padi-padian/umbi-umbian, kelompok ikan/daging/telur/susu dan kelompok rokok, dibandingkan mereka yang tinggal di perdesaan. Hal ini disebabkan karena kebutuhan bahan makanan rumah tangga perkotaan umumnya diperoleh dengan cara membeli, sedangkan bagi sebagian besar rumah tangga perdesaan kebutuhan bahan makanan seperti padi-padian dan ikan/daging/telur/susu dipenuhi dari hasil produksi pertanian sendiri.

Jika dilihat menurut tingkat pendidikan kepala rumah tangga, maka rumah tangga dengan kepala rumah tangga berpendidikan menengah ke bawah lebih elastis terhadap perubahan harga kelompok padi/umbi-umbian dibandingkan yang berpendidikan menengah ke atas. Sebaliknya rumah tangga dengan kepala rumah tangga yang berpendidikan menengah ke atas lebih elastis terhadap perubahan harga kelompok ikan/daging/telur/susu dibandingkan menengah ke bawah. Fakta bahwa umumnya rumah tangga dengan kepala rumah tangga berpendidikan menengah ke atas memiliki tingkat pendapatan yang lebih baik dibandingkan dengan kepala rumah tangga berpendidikan menengah ke bawah. Rumah

tangga dengan tingkat ekonomi rendah masih mengutamakan kebutuhan makanan pokok (padi-padian/umbi-umbian), sedangkan kebutuhan makanan pada rumah tangga dengan tingkat ekonomi mapan lebih mengutamakan kualitas gizi (kecukupan protein). Pengaruh kenaikan harga barang untuk rumahtangga dengan tingkat pendidikan kepala rumahtangga yang rendah menyebabkan konsumsi kebutuhan pokok kadangkala sulit terpenuhi dan menjadikan komoditi tersebut menjadi komoditi mewah atau mahal dan tidak demikian bagi rumah tangga ekonomi mapan. Sebaliknya, pada rumah tangga dengan kondisi ekonomi yang lebih baik akan merespon kenaikan harga ikan/daging/telur/susu (sumber protein hewani) yang relatif mahal dengan mengurangi kebutuhan ikan/daging/telur/susu dan tidak demikian bagi rumah tangga dengan tingkat ekonomi rendah karena mereka jarang mengkonsumsi komoditas ikan/daging/telur/susu.

Elastisitas Harga Silang

Berdasarkan Tabel 7 terlihat bahwa tanda elastisitas silang cukup bervariasi. Tanda ini menggambarkan bentuk hubungan antar kelompok komoditas pangan, baik bentuk hubungan komplementer maupun substitusi.

Berdasarkan elastisitas harga silang antar kelompok komoditas, kelompok komoditas ikan/daging/telur/susu terhadap kelompok padi-padian/umbi-umbian terdapat hubungan komplementer terbesar, yaitu sebesar 0,3821%. Artinya jika harga komoditas ikan/daging/telur/susu meningkat 1% maka rumah tangga akan meresponnya dengan menurunkan permintaan/konsumsi kelompok padi-padian/umbi-umbian, yaitu sebesar 0,3821% dengan asumsi ceteris paribus. Sebaliknya respon perubahan harga kelompok padi-padian/umbi-umbian terhadap konsumsi kelompok ikan/daging/telur/susu relatif lebih kecil (0,2327%). Fenomena ini terjadi baik di perkotaan maupun perdesaan dan pada rumah tangga dengan kepararumahan tangga berpendidikan menengah ke bawah maupun menengah ke atas. Hal ini sebagai gambaran bahwa bahan makanan pokok (padi-padian/umbi-umbian) masih menjadi prioritas konsumsi dibandingkan dengan sumber protein hewani.

Tabel 7. Elastisitas Harga Silang Menurut Kelompok Komoditas di Provinsi Kalimantan Timur, 2015

Permintaan Kelompok Komoditas	Harga Kelompok Komoditas				
	Padi-padian/ Umbi-Umbian	Ikan/Daging /Telur/ Susu	Sayuran/ Buah- buahan	Rokok	Lainnya
Padi-padian/umbi-umbian		-0,3821	-0,0737	-0,1429	0,1032

Ikan/daging/telur/susu	-0,2327		0,0167	-0,1766	0,0672
Sayuran/buah-buahan	-0,0851	0,0224		-0,0656	-0,0652
Rokok	-0,1064	-0,2139	-0,0443		-0,0192
Pangan lainnya	0,0618	0,0724	-0,0065	0,0230	

Sumber: Susenas 2015, diolah

Selain itu, secara umum sebagai efek komplementer, perubahan harga kelompok padi-padian/umbi-umbian juga berpengaruh relatif lebih besar terhadap permintaan komoditas lain dibandingkan dengan sebaliknya. Perilaku ini menggambarkan bahwa agar kebutuhan bahan makanan pokok (padi-padian/umbi-umbian) tetap terpenuhi, maka konsumen akan meresponnya dengan mengurangi konsumsi komoditas lain.

Secara umum kelompok padi-padian/ umbi-umbian juga terjadi bentuk hubungan komplementer dengan kelompok sayuran/buah-buahan dan kelompok rokok, sedangkan terhadap kelompok pangan lainnya bentuk hubungannya substitusi. Bentuk hubungan komplementer maupun substitusi antar komoditas tersebut juga terjadi baik menurut tipologi wilayah maupun tingkat pendidikan kepala rumah tangga. Bentuk hubungan substitusi ini dapat dijelaskan karena salah satu komoditas kelompok pangan lainnya adalah makanan jadi (makanan siap konsumsi), sehingga jika harga bahan makanan pokok naik maka konsumen akan meresponnya dengan membeli makanan jadi yang siap konsumsi (tanpa harus memasak) dan dianggapnya lebih praktis.

Tabel 8. Elastisitas Harga Silang Menurut Kelompok Komoditas dan Tipologi Wilayah di Provinsi Kalimantan Timur, 2015

Permintaan Komoditas Menurut Tipologi Wilayah	Harga Komoditas				
	Padi-padian/ Umbi-Umbian	Ikan/ Daging/ Telur/ Susu	Sayuran/ Buah-buahan	Rokok	Lainnya
Perdesaan					
Padi-padian/umbi-umbian		-0,3512	-0,0888	-0,2986	0,1860
Ikan/daging/telur/susu	-0,2475		0,0459	-0,2263	0,0594
Sayuran/buah-buahan	-0,1112	0,0712		-0,1071	0,0033
Rokok	-0,2357	-0,2565	-0,0742		0,0882
Pangan lainnya	0,1261	0,0757	0,0221	0,1142	
Perkotaan					
Padi-padian/umbi-umbian		-0,3812	-0,1092	-0,0285	0,1634
Ikan/daging/telur/susu	-0,2068		-0,0107	-0,1281	0,0542
Sayuran/buah-buahan	-0,1163	-0,0289		-0,0539	0,0143
Rokok	-0,0219	-0,1664	-0,0351		-0,0476
Pangan lainnya	0,0734	0,0586	0,0223	0,0031	

Sumber: Susenas 2015, diolah

Selanjutnya secara umum bentuk hubungan komplementer dan substitusi terjadi pada kelompok

rokok dengan kelompok pangan lainnya. Secara ekonomi, jika harga rokok naik maka permintaan kelompok pangan lainnya juga akan meningkat, tetapi sebaliknya jika harga kelompok pangan lainnya naik maka permintaan rokok akan berkurang. Pola serupa juga terjadi di perkotaan maupun pada rumah tangga dengan kepala rumah tangga berpendidikan menengah ke atas. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat perkotaan maupun rumah tangga dengan kepala rumah tangga berpendidikan menengah ke atas pada umumnya keadaan ekonomi dan pengetahuannya yang lebih baik sehingga ada kesadaran mengutamakan konsumsi makanan jadi dibandingkan rokok.

Fakta yang cukup menarik bahwa secara umum kelompok rokok berhubungan komplementer terkuat kedua terhadap kelompok ikan/daging/telur/susu setelah kelompok padi-padian/umbi-umbian. Kuatnya hubungan komplementer tersebut juga terjadi pada semua tipologi wilayah maupun tingkat pendidikan kepala rumah tangga, hanya saja di perdesaan dan rumah tangga dengan kepala rumah tangga berpendidikan menengah ke bawah responnya lebih elastis dibandingkan di perkotaan maupun rumah tangga dengan kepala rumah tangga berpendidikan menengah ke atas. Hal ini tentunya terkait dengan kondisi ekonomi dan tingkat pengetahuan rumah tangga tersebut.

Tabel 9. Elastisitas Harga Silang Menurut Kelompok Komoditas dan Tingkat Pendidikan Kepala Rumah Tangga di Provinsi Kalimantan Timur, 2015

Permintaan Komoditas Menurut Pendidikan Kepala Rumah Tangga	Harga Komoditas				
	Padi-padian/ Umbi-Umbian	Ikan/ Daging/ Telur/Susu	Sayuran/ Buah-buahan	Rokok	Lainnya
Pendidikan menengah ke bawah					
Padi-padian/umbi-umbian		-0,2866	-0,0680	-0,1505	0,1162
Ikan/daging/telur/susu	-0,1987		0,0421	-0,1802	-0,0035
Sayuran/buah-buahan	-0,0848	0,0665		-0,1031	-0,0673
Rokok	-0,1181	-0,2005	-0,0676		0,0272
Pangan lainnya	0,0759	0,0212	-0,0099	0,0604	
Pendidikan menengah ke atas					
Padi-padian/umbi-umbian		-0,4818	-0,0730	-0,1878	0,1649
Ikan/daging/telur/susu	-0,2461		-0,0262	-0,1107	0,1104
Sayuran/buah-buahan	-0,0748	-0,0593		-0,0219	-0,0350
Rokok	-0,1354	-0,1621	-0,0165		-0,0300
Pangan lainnya	0,0754	0,1032	0,0065	0,0130	

Sumber: Susenas 2015, diolah

Elastisitas Pengeluaran

Berdasarkan Tabel 10 terlihat bahwa elastisitas pengeluaran semuanya bertanda positif. Hal ini mengindikasikan tidak ada kelompok pangan yang terkategori inferior, atau dengan kata lain semua kelompok pangan terkategori barang normal. Tanda positif mempunyai arti bahwa jika

pendapatan naik maka permintaan juga naik. Secara umum elastisitas pengeluaran rumah tangga terhadap kelompok sayuran/buah-buahan dan rokok bernilai lebih besar dari 1, yang menggambarkan bahwa kedua kelompok komoditas tersebut bagi sebagian besar penduduk Kalimantan Timur dianggap barang mewah (*luxurious*). Sedangkan kelompok padi-padian/umbi-umbian, kelompok ikan/daging/telur/susu, dan kelompok pangan lainnya dianggapnya sebagai barang pokok (*necessities*).

Tabel 10. Elastisitas Pengeluaran Menurut Kelompok Komoditas, Tipologi Wilayah dan Tingkat Pendidikan Kepala Rumah Tangga di Provinsi Kalimantan Timur, 2015

Kelompok Pangan	Umum	Tipologi Wilayah		Pendidikan Kepala Rumah Tangga	
		Perdesaan	Perkotaan	≤SLTP	≥SLTA
Padi-padian/Umbi-Umbian	0,9746	0,9457	0,9962	0,9651	0,9903
Ikan/Daging/Telur/Susu	0,9501	0,9420	0,9526	0,9385	0,9503
Sayuran/Buah-buahan	1,0161	0,9938	1,0318	0,9893	1,0348
Rokok	1,0643	1,1047	1,0399	1,0933	1,0495
Pangan Lainnya	0,7364	0,7160	0,7470	0,7405	0,7308

Sumber: Susenas 2015, diolah

Demikian pula pada semua tipologi wilayah maupun tingkat pendidikan kepala rumah tangga, rokok juga dianggapnya sebagai barang mewah. Tetapi tidak demikian dengan kelompok sayuran/buah-buahan, walaupun secara umum termasuk kategori barang mewah, tetapi di perdesaan dan rumah tangga dengan kepala rumah tangga berpendidikan menengah ke bawah termasuk kategori barang pokok. Hal ini terjadi karena komoditas sayuran/buah-buahan bagi masyarakat perdesaan dan pada rumah tangga dengan kepala rumah tangga berpendidikan menengah ke bawah pada umumnya berasal dari produksi hasil pertanian sendiri sehingga respon perubahan pendapatan terhadap konsumsi sayuran/buah-buahan tidak sebesar di perkotaan maupun pada rumah dengan kepala rumah tangga berpendidikan menengah ke atas.

Kelompok padi-padian/umbi-umbian, ikan/daging/telur/susu dan sayuran/buah-buahan di daerah perkotaan lebih elastis dibandingkan perdesaan. Begitu pula bahwa kelompok pangan-kelompok pangan tersebut pada rumah tangga dengan kepala rumah tangga berpendidikan menengah ke atas lebih elastis dibandingkan dengan yang berpendidikan menengah ke bawah. Artinya rumah tangga di perkotaan maupun rumah tangga dengan kepala rumah tangga berpendidikan

menengah ke atas relatif lebih besar merespon perubahan pendapatan terhadap tingkat konsumsi kelompok padi-padian/umbi-umbian, ikan/daging/telur/susu dan sayuran/buah-buahan. Hal ini bisa dimaklumi karena pada umumnya masyarakat yang tinggal di perdesaan maupun rumah tangga dengan kepala rumah tangga berpendidikan menengah ke bawah mereka bekerja di sektor pertanian sehingga komoditas-komoditas umumnya diperoleh dari hasil produksi sendiri, sedangkan bagi sebagian besar masyarakat perkotaan dan rumah tangga dengan kepala rumah tangga berpendidikan menengah ke atas dipenuhi dengan cara membeli.

Sebaliknya bagi masyarakat perdesaan atau rumah tangga dengan kepala rumah tangga berpendidikan menengah ke bawah lebih besar merespon perubahan pendapatan terhadap tingkat konsumsi rokok dibandingkan mereka yang tinggal di perkotaan maupun pada rumah tangga dengan kepala rumah tangga berpendidikan menengah ke atas. Hal ini disebabkan karena pada umumnya masyarakat di perdesaan atau rumah tangga dengan kepala rumah tangga berpendidikan menengah ke bawah kondisi ekonominya relatif tidak sebaik di perkotaan maupun rumah tangga dengan kepala rumah tangga berpendidikan menengah ke atas.

Elastisitas Karakteristik Sosial Ekonomi

Elastisitas karakteristik sosial ekonomi rumah tangga terhadap tingkat konsumsi makanan cukup bervariasi yaitu bertanda positif maupun negatif. Bertanda positif artinya peningkatan kuantitas karakteristik sosial ekonomi akan meningkatkan tingkat konsumsi makanan, sebaliknya bertanda negatif berarti peningkatan kuantitas karakteristik sosial ekonomi akan menurunkan tingkat konsumsi makanan. Seperti dijelaskan sebelumnya bahwa umur kepala rumah tangga dan jumlah keluarga tidak berpengaruh signifikan terhadap semua tingkat konsumsi kelompok pangan, sehingga secara statistik hasil elastisitasnya tidak bermakna. Berdasarkan pertimbangan pengaruh signifikansi terhadap permintaan kelompok pangan dan pemenuhan kebutuhan dasar (pangan, pendidikan dan kesehatan) maka elastisitas karakteristik sosial ekonomi yang dibahas dalam penelitian ini meliputi jumlah anggota rumah tangga, proporsi balita, proporsi anak sekolah dan luas lantai perkapita.

Tabel 11. Elastisitas Karakteristik Sosial Ekonomi Terhadap Permintaan Makanan di Provinsi Kalimantan Timur, 2015

Kelompok Komoditas	Karakteristik Sosial Ekonomi			
	Lnart	Problt	Prosek	Lulan
Padi-padian/Umbi-Umbian	0,0957	0,2795	0,0684	-0,0025
Ikan/Daging/Telur/Susu	-0,0646	0,4473	0,0547	-0,0006
Sayuran/Buah-buahan	-0,2809	-0,0238	0,0945	-0,0019
Rokok	-0,3847	-0,0785	-0,4671	-0,0050
Pangan Lainnya	0,3479	-0,3734	0,1829	0,0053

Sumber: Susenas 2015, diolah

Keterangan: Lnart : Logaritma natural jumlah anggota rumah tangga,
 Problt : Proporsi balita, Prosek : Proporsi anak sekolah,
 Lulan : Luas lantai per kapita

Secara umum, elastisitas jumlah anggota rumah tangga, proporsi balita dan proporsi anak yang sekolah terhadap kelompok padi-padian/ umbi-umbian semuanya bertanda positif, baik di perdesaan maupun perkotaan, baik pada rumah tangga dengan kepala rumah tangga berpendidikan menengah ke bawah maupun menengah ke atas. Artinya bahwa semakin banyak anggota rumah tangga atau semakin banyak balita atau semakin banyak anak yang bersekolah dalam rumah tangga tersebut maka konsumsi padi-padian/umbi-umbian juga akan meningkat. Hal ini wajar karena semakin banyak anggota rumah tangga, balita maupun anak yang sekolah maka kebutuhan bahan makanan pokok seperti padi-padian (beras) juga akan meningkat.

Respon perubahan jumlah anggota rumah tangga terhadap tingkat konsumsi kelompok ikan/daging/telur/susu pada semua tipologi wilayah maupun tingkat pendidikan, semuanya bertanda negatif. Artinya bahwa semakin banyak anggota rumah tangga, maka rumah tangga akan meresponnya dengan mengurangi konsumsi kelompok ikan/daging/ telur/susu. Hal ini sebagai efek komplementer, yaitu semakin banyak jumlah anggota rumah tangga maka konsumsi terhadap bahan makanan pokok akan meningkat dan dengan asumsi pendapatan konstan maka sebagai konsekwensinya rumah tangga akan mengurangi konsumsi sumber protein hewani yang relatif mahal. Elastisitas luas lantai perkapita juga bertanda negatif, tetapi pengaruhnya tidak terlalu signifikan.

Tabel 12. Elastisitas Karakteristik Sosial Ekonomi Terhadap Kelompok Padi-Padian/Umbi-Umbian di Provinsi Kalimantan Timur, 2015

Tipologi Wilayah/Tingkat Pendidikan Kepala Rumah Tangga	Karakteristik Sosial Ekonomi			
	Lnart	Problt	Prosek	Lulan
Tipologi Wilayah				
Perdesaan	0,1966	0,2948	-0,0157	-0,0019
Perkotaan	0,0408	0,2474	0,1676	-0,0022
Pendidikan Kepala Rumah Tangga				

Menengah ke bawah	0,1008	0,2161	0,0679	-0,0027
Menengah ke atas	0,0781	0,4226	0,1097	-0,0017

Sumber: Susenas 2015, diolah

Tabel 13. Elastisitas Karakteristik Sosial Ekonomi Terhadap Kelompok Ikan/Daging/Telur/Susu di Provinsi Kalimantan Timur, 2015

Tipologi Wilayah/Pendidikan Kepala Rumah Tangga	Karakteristik Sosial Ekonomi			
	Lnart	Problt	Prosek	Lulan
Tipologi Wilayah				
Perdesaan	-0,0698	0,1222	0,0297	-0,0002
Perkotaan	-0,0599	0,6727	0,0867	-0,0009
Pendidikan Kepala Rumah Tangga				
Menengah ke bawah	-0,0858	0,4242	0,0637	-0,0007
Menengah ke atas	-0,0179	0,4418	0,0384	-0,0002

Sumber: Susenas 2015, diolah

Berbeda dengan elastisitas proporsi balita dan proporsi anak sekolah, elastisitas menurut tipologi wilayah maupun pendidikan semuanya bertanda positif. Artinya semakin banyak anggota rumah tangga balita atau yang bersekolah maka konsumsi kelompok ikan/daging/ telur/susu juga meningkat. Hal ini menggambarkan semakin baiknya tingkat kesadaran masyarakat akan arti pentingnya gizi bagi pertumbuhan anak-anak. Dilihat dari tipologinya, tingkat kesadaran gizi masyarakat perkotaan lebih baik dibandingkan dengan perdesaan. Demikian pula kepala rumah tangga yang berpendidikan menengah ke atas juga memiliki kesadaran gizi yang lebih baik dibandingkan dengan yang berpendidikan menengah ke bawah.

Tabel 14. Elastisitas Karakteristik Sosial Ekonomi Terhadap Rokok di Provinsi Kalimantan Timur, 2015

Tipologi Wilayah/Pendidikan Kepala Rumah Tangga	Karakteristik Sosial ekonomi			
	Lnart	Problt	Prosek	Lulan
Tipologi Wilayah				
Perdesaan	-0,2311	0,1890	-0,4916	-0,0030
Perkotaan	-0,4633	-0,2790	-0,4599	-0,0050
Pendidikan Kepala Rumah Tangga				
Menengah ke bawah	-0,3198	-0,0369	-0,4334	-0,0036
Menengah ke atas	-0,5307	-0,0555	-0,4381	-0,0064

Sumber: Susenas 2015, diolah

Secara umum elastisitas jumlah anggota rumah tangga, proporsi balita, proporsi anak sekolah maupun luas lantai perkapita terhadap konsumsi rokok semuanya bertanda negatif. Bentuk hubungan

serupa juga dialami hampir pada semua rumah tangga menurut tipologi wilayah maupun tingkat pendidikan kepala rumah tangga, kecuali proporsi balita di perdesaan berhubungan positif terhadap konsumsi rokok. Hal ini menunjukkan kemungkinan semakin baiknya kesadaran masyarakat akan bahaya rokok bagi anggota rumah tangga. Selain itu sebagai respon mengurangi alokasi pengeluaran konsumsi rokok untuk kebutuhan yang lebih pro kesehatan.

SIMULASI DAMPAK PERUBAHAN HARGA

Pengeluaran konsumsi makanan khususnya konsumsi makanan pokok, sumber protein hewani dan rokok merupakan salah satu di antara aspek dalam mengukur tingkat kesejahteraan masyarakat, kesadaran asupan gizi dan kesehatan. Jika terjadi perubahan kebijakan pemerintah bidang ekonomi yang memiliki dampak secara langsung maupun tidak langsung ke masyarakat khususnya masyarakat menengah ke bawah akan mempengaruhi tingkat konsumsi. Di antara kebijakan tersebut seperti kebijakan harga secara mikro mempengaruhi konsumsi rumahtangga, dan secara makro mengganggu stabilitas perekonomian nasional. Kebijakan lain diantaranya menaikkan harga rokok dalam rangka mengurangi kebiasaan merokok untuk meningkatkan derajat kesehatan masyarakat. Untuk itu diperlukan simulasi untuk melihat sejauh mana dampak kenaikan harga terhadap perubahan permintaan komoditas.

Komoditas yang dijadikan dasar simulasi adalah komoditas padi-padian/umbi-umbian, ikan/daging/telur/susu, dan rokok. Pemilihan kelompok komoditi padi-padian/umbi-umbian disebabkan komoditas ini merupakan komoditas pokok masyarakat yang umumnya dikonsumsi secara rutin setiap hari oleh rumahtangga, sehingga perubahan harga padi-padian/umbi-umbian khususnya beras akan memberikan dampak yang signifikan terhadap besaran konsumsi. Kemudian komoditas daging masih merupakan sentra permasalahan yang dihadapi Indonesia. Sedangkan komoditas rokok dipilih terkait dengan rencana pemerintah untuk menaikkan harga rokok semahal-mahalnya dengan harapan perokok dapat berhenti/mengurangi kebiasaan merokok.

Elastisitas yang digunakan untuk menghitung dampak kenaikan harga komoditas menggunakan elastisitas harga sendiri dan elastisitas harga silang dengan asumsi bahwa yang lain tidak berubah (*ceteris paribus*). Elastisitas harga sendiri untuk menghitung dampak terhadap permintaan komoditas itu sendiri, sedangkan elastisitas harga silang untuk menghitung dampak terhadap permintaan komoditas lain.

Tabel 15. Persentase Perubahan Permintaan Komoditi dengan Kenaikan Harga Kelompok Padi-Padian Sebesar 5% di Provinsi Kalimantan Timur

Kelompok Pangan	Umum	Tipologi Wilayah		Pendidikan Kepala Rumah Tangga	
		Perdesaan	Perkotaan	≤SLTP	≥SLTA
Padi-padian/Umbi-Umbian	-2.46	-1.24	-3.21	-2.97	-2.09
Ikan/Daging/Telur/Susu	-1.16	-1.24	-1.03	-0.99	-1.23
Sayuran/Buah-buahan	-0.43	-0.56	-0.58	-0.42	-0.37
Rokok	-0.53	-1.18	-0.11	-0.59	-0.68
Pangan Lainnya	0.31	0.63	0.37	0.38	0.38

Tabel 15 adalah simulasi kenaikan harga kelompok padi-padian/umbi-umbian sebesar 5% dengan asumsi yang lain konstan. Hasil simulasi menunjukkan bahwa kelompok padi-padian/umbi-umbian merupakan kelompok yang memberikan dampak yang cukup besar terhadap permintaan padi-padian/umbi-umbian sendiri dan komoditas lain jika harga padi-padian/umbi-umbian mengalami kenaikan sebesar 5%. Kelompok masyarakat di perkotaan yang paling besar mengalami efek negatif kenaikan harga dengan permintaan padi-padian/umbi-umbian turun sekitar 2,97%. Sedangkan efek terhadap komoditas lain terbesarnya terjadi penurunan permintaan ikan/daging/telur/susu di perdesaan, yaitu sekitar 1,24%.

Tabel 16 adalah simulasi kenaikan harga kelompok ikan/daging/telur/susu sebesar 5% dengan asumsi yang lain konstan. Hasil simulasi menunjukkan bahwa kelompok ikan/daging/telur/susu merupakan kelompok yang memberikan dampak yang cukup besar terhadap permintaan ikan/daging/telur/susu, padi-padian/umbi-umbian dan rokok dan jika harga ikan/ daging/telur/susu mengalami kenaikan sebesar 5% dengan asumsi yang lain konstan. Kelompok masyarakat di perkotaan yang paling besar mengalami efek negatif kenaikan harga dengan permintaan ikan/daging/telur/susu turun sekitar 3,42%. Sedangkan efek terhadap komoditas lain terbesarnya terjadi penurunan permintaan padi-padian/umbi-umbian di perkotaan, yaitu sekitar 1,91%.

Tabel 16. Persentase Perubahan Permintaan Komoditi dengan Kenaikan Harga Kelompok Ikan/Daging/Telur/Susu Sebesar 5% di Provinsi Kalimantan Timur

Kelompok Pangan	Umum	Tipologi Wilayah		Pendidikan Kepala Rumah Tangga	
		Perdesaan	Perkotaan	≤SLTP	≥SLTA
Padi-padian/Umbi-Umbian	-1,91	-1,76	-1,91	-1,43	-2,41

Ikan/Daging/Telur/Susu	-3,24	-2,99	-3,42	-3,13	-3,51
Sayuran/Buah-buahan	0,11	0,36	-0,14	0,33	-0,30
Rokok	-1,07	-1,28	-0,83	-1,00	-0,81
Pangan Lainnya	0,36	0,38	0,29	0,11	0,52

Sumber: Susenas 2015, diolah

Tabel 17 adalah simulasi kenaikan harga rokok sebesar 50% dengan asumsi yang lain konstan. Hasil simulasi menunjukkan bahwa rokok merupakan kelompok yang memberikan dampak yang cukup besar bagi permintaan rokok, ikan/daging/ telur/susu dan padi-padian/umbi-umbian jika harga rokok mengalami kenaikan sebesar 50%. Kelompok masyarakat di perkotaan yang paling besar mengalami efek negatif kenaikan harga dengan permintaan rokok turun sekitar 37,49%. Sedangkan efek terhadap komoditas lain terbesarnya terjadi penurunan permintaan padi-padian/umbi-umbian di perdesaan, yaitu sekitar 14,93%.

Tabel 17. Persentase Perubahan Permintaan Komoditi dengan Kenaikan Harga Kelompok Rokok Sebesar 50% di Provinsi Kalimantan Timur

Kelompok Pangan	Umum	Tipologi Wilayah		Pendidikan Kepala Rumah Tangga	
		Perdesaan	Perkotaan	≤SLTP	≥SLTA
Padi-padian/Umbi-Umbian	-7,15	-14,93	-1,43	-7,53	-9,39
Ikan/Daging/Telur/Susu	-8,83	-11,32	-6,41	-9,01	-5,54
Sayuran/Buah-buahan	-3,28	-5,36	-2,70	-5,16	-1,10
Rokok	-32,54	-29,05	-37,49	-34,68	-34,06
Pangan Lainnya	1,15	5,71	0,16	3,02	0,65

Sumber: Susenas 2015, diolah

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah peneliti lakukan maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Harga komoditi pada umumnya berpengaruh signifikan terhadap tingkat konsumsi kelompok komoditas, meskipun terdapat beberapa yang tidak signifikan
2. Pendapatan yang diprosi dengan pengeluaran secara umum berpengaruh signifikan terhadap tingkat konsumsi kelompok komoditi makanan. Tetapi jika dikategorikan menurut tipologi wilayah maupun tingkat pendidikan kepala rumah tangga terdapat beberapa yang tidak signifikan. Hal ini dimungkinkan karena komoditas yang dikonsumsi sudah menjadi makanan pokok atau mungkin karena

komoditas tersebut diproduksi sendiri dari hasil pertanian.

3. Karakteristik sosial ekonomi secara umum berpengaruh signifikan terhadap tingkat konsumsi, walaupun ada beberapa yang tidak signifikan budget share kelompok pangan. Secara umum, umur kepala rumah tangga dan jumlah keluarga tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat konsumsi rumah tangga
4. Semua kelompok komoditas secara umum merupakan barang normal dan hampir semua kelompok komoditas termasuk dalam kategori barang pokok (*necessities*), kecuali kelompok pangan sayuran/buah-buahan dan kelompok rokok dianggap sebagai barang mewah (*luxurious*). Pada semua tipologi wilayah maupun tingkat pendidikan kepala rumah tangga, rokok juga dianggapnya sebagai barang mewah. Kelompok sayuran/buah-buahan dianggap barang mewah bagi rumah tangga perkotaan dan rumah tangga dengan kepala rumah tangga berpendidikan menengah ke atas, tetapi di perdesaan dan rumah tangga dengan kepala rumah tangga berpendidikan menengah ke bawah termasuk kategori barang pokok.
5. Rumah tangga yang tinggal di perkotaan lebih elastis terhadap perubahan harga kelompok padi-padian/umbi-umbian, kelompok ikan/daging/telur/susu dan kelompok rokok, dibandingkan mereka yang tinggal di perdesaan. Hal ini disebabkan karena kebutuhan bahan makanan rumah tangga perkotaan umumnya diperoleh dengan cara membeli, sedangkan bagi sebagian besar rumah tangga perdesaan kebutuhan bahan makanan seperti padi-padian dan ikan/daging/telur/susu dipenuhi dari hasil produksi pertanian sendiri.
6. Rumah tangga dengan kepala rumah tangga berpendidikan menengah ke bawah lebih elastis terhadap perubahan harga kelompok padi-padian/umbi-umbian dibandingkan dengan kepala rumah tangga berpendidikan menengah ke atas. Sebaliknya rumah tangga dengan kepala rumah tangga yang berpendidikan menengah ke atas lebih elastis terhadap perubahan harga kelompok ikan/daging/telur/susu dibandingkan yang menengah ke bawah.
7. Respon perubahan harga kelompok ikan/daging/telur/susu terhadap kelompok padi-padian/umbi-umbian terjadi hubungan komplementer terbesar, sebaliknya respon perubahan harga kelompok padi-padian/umbi-umbian terhadap permintaan kelompok ikan/daging/telur/susu relatif lebih kecil. Berarti bahwa konsumsi bahan makanan pokok (padi-padian/umbi-

- umbian) masih menjadi prioritas dibandingkan dengan sumber protein hewani.
8. Di perkotaan maupun pada rumah tangga dengan kepala rumah tangga berpendidikan menengah ke atas secara umum bentuk hubungan komplementer dan substitusi terjadi pada kelompok rokok dengan kelompok pangan lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat perkotaan maupun rumah tangga dengan kepala rumah tangga yang berpendidikan tinggi pada umumnya keadaan ekonomi dan pengetahuan yang lebih baik sehingga ada kesadaran mengutamakan konsumsi makanan jadi dibandingkan rokok.
 9. Secara umum rokok merupakan komoditas paling elastis akibat perubahan pendapatan. Di pedesaan dan pada rumah tangga dengan kepala rumah tangga berpendidikan menengah ke bawah konsumsi rokok lebih elastis merespon perubahan pendapatan dibandingkan di perkotaan maupun pada rumah tangga dengan kepala rumah tangga berpendidikan menengah ke atas.
 10. Sebagai efek komplementer, pada semua tipologi wilayah maupun tingkat pendidikan kepala rumah tangga, jumlah anggota rumah tangga berhubungan negatif terhadap konsumsi ikan/daging/telur/susu, sedangkan proporsi balita dan proporsi anak sekolah berhubungan positif. Hal ini menunjukkan semakin baiknya tingkat kesadaran masyarakat akan pentingnya gizi bagi pertumbuhan anak-anak.
 11. Menurut tipologi wilayah maupun tingkat pendidikan kepala rumah tangga, secara umum jumlah anggota rumah tangga, proporsi balita, proporsi anak sekolah dan luas lantai perkapita berhubungan negatif terhadap konsumsi rokok. Hal ini menunjukkan semakin baiknya kesadaran masyarakat akan bahaya rokok dan perilaku mengurangi alokasi pengeluaran konsumsi rokok untuk kebutuhan yang pro kesehatan keluarga.

- [BPS] Badan Pusat Statistik. 2009b. *Pengeluaran untuk Konsumsi Penduduk Indonesia per Provinsi*. Jakarta (ID): BPS.
- [BPS] Badan Pusat Statistik. 2007b. *Pola Konsumsi Penduduk Indonesia 2007*. Jakarta (ID): BPS.
- [BPS] Badan Pusat Statistik. 2008a. *Konsep dan Definisi Susenas Juli 2008*. Jakarta (ID): BPS.
- [BPS] Badan Pusat Statistik. 2008b. *Pedoman Kor Susenas Juli 2008*. Jakarta (ID): BPS.
- [BPS Kukar] Badan Pusat Statistik Kabupaten Kutai Kartanegara. 2015. *Kukar Dalam Angka 2015*. Kukar (ID): BPS Kukar.
- Deaton A, J Muellbauer. 1980. An Almost Ideal Demand System. *The American Economic Review* 70 (3):312:326
- Kahar, Muhardi. 2010. Analisis Pola Konsumsi Daerah Perkotaan dan Pedesaan Serta Keterkaitannya Dengan Karakteristik Sosial Ekonomi di Propinsi Banten [tesis]. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor.
- Koc A, Alpaya S. 2000. Household Demand in Turkey: An Application of AIDS Model With Spatial Cost Index. *Economic Research Forum, Working Papers*.
- Saliem H P, Ariningsih A. 2008. Perubahan Konsumsi dan Pengeluaran RT di Pedesaan: Analisis Data Susenas 1999-2005. Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian.
- Seale J, Regmi A, Bernstein J. 2003. International evidence on food consumption patterns. *USDA Technical Bulletin Report No. 1904*.
- Sengul S, Tuncer I. 2005. Poverty levels and food demand of the poor in Turkey. *Agribusiness*. 21(3):289-311

DAFTAR PUSTAKA

- Allan N Rae. 2002. Food Consumption Pattern and Nutrition in Urban Java Household. *The Australian Journal of Agricultural and Resource Economics* 43(3):359-383
- Ariningsih E. 2004. Analisis perilaku konsumsi pangan sumber protein hewani dan nabati pada masa krisis ekonomi di Jawa. *Icaserd Working Paper No.56*.